

ESTETIKA TARI BETANGAS PADA SANGGAR SULTAN NATA DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Rizka Fauziah^{1*}, Sri Rochana Widyastutieningrum², Maharani Luthvinda Dewi³
^{1,2,3} Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

*Corresponding Author
¹ riskapao00@gmail.com

How to cite: Fauziah, R.,* Widyastutieningrum. S.R., Dewi, M.L. (2025). Estetika Tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 202-215

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai estetika tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata di Kabupaten Sintang. Tari Betangas adalah sebuah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Musliyadi pada tahun 2014. Tari Betangas menggunakan gerak – gerak dasar tari Melayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, dan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Nilai estetika dalam tari Betangas pada dapat dilihat pada elemen gerak, musik tari, pola lantai, rias busana dan properti. Gerak tarinya terinspirasi oleh gerak saat melakukan upacara betangas, musiknya menggunakan music melayu, menggunakan rias korektif dan busana yang berpijak pada busana adat Melayu Sintang, properti yang digunakan tikar anyam daun pandan dan kain sarung atau *tapeh*. Estetika tari Betangas terkait dengan *life value* kehidupan masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Sintang.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the aesthetic value of Betangas dance at Sanggar Sultan Nata in Sintang Regency. Betangas dance is a new creative dance created by Musliyadi in 2014. Betangas dance uses basic Malay dance movements. This study is a qualitative study with an ethnochoreology approach and descriptive analysis method. Data collection techniques: observation, interviews, and literature studies. The aesthetic value in Betangas dance can be seen in the elements of movement, dance music, floor patterns, costume makeup and properties. The dance movements are inspired by the movements during the Betangas ceremony, the music uses Malay music, uses corrective makeup and costumes based on the Sintang Malay traditional dress, the properties used are woven pandan leaf mats and sarongs or tapeh. The aesthetics of Betangas dance are related to the life value of the Malay community, especially in Sintang Regency.

KATA KUNCI

Tari Betangas,
estetika, bentuk,
Sanggar Sultan
Nata

KEYWORDS

*Betangas Dance,
aesthetics, form,
Sanggar Sultan Nata*

Received: 16 July 2025

Accepted: 26 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](#)
license



PENDAHULUAN

Tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat (Rianta et al., 2019). Tari Betangas menjadi salah satu seni yang populer di Kabupaten Sintang khususnya di Sanggar Sultan Nata. Sanggar Sultan Nata adalah sanggar tari yang mengajarkan tari Melayu dan Dayak. Sanggar Sultan Nata memanfaatkan teras yang ada di istana Al

– Mukaramah Sintang sebagai tempat untuk berkegiatan latihan tari. Istana Al – Mukaramah adalah salah satu bangunan cagar budaya di Kabupaten Sintang, yang dibangun pada tahun 1839M (Friska & Ikhsan, 2024).

Tari Betangas merupakan tari Melayu kreasi baru yang diciptakan oleh Musliyadi. Tari ini diciptakan untuk berpartisipasi dalam Festival Budaya Bumi Khatulistiwa pada bulan Juli 2014 di Pontianak. Tari Betangas mendapatkan juara 1 kategori tari Melayu. Tari Betangas ditampilkan kembali untuk mewakili Kalimantan Barat pada bulan Desember 2014 dalam event Parade Tari Daerah Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Tari Betangas telah ditampilkan beberapa kali sebagai hiburan maupun penyambutan tamu di Kabupaten Sintang (Musliyadi, wawancara 13 Maret 2025).

Tari Betangas yang diciptakan oleh Musliyadi terinspirasi oleh tradisi prapernikahan masyarakat Melayu yang melakukan upacara *betangas*. Upacara *betangas* adalah kegiatan mandi uap rebusan rempah - rempah yang dilakukan oleh calon pengantin wanita dan pria. Upacara *betangas* dilakukan di rumah masing – masing calon pengantin atau tempat yang sama tetapi secara bergiliran. Upacara *betangas* adalah salah satu dari tradisi prapernikahan dalam adat Melayu. Sebelum melakukan upacara *betangas* ada 3 upacara berbeda yang dilakukan: *caboh ruang*, *mandik berias*, dan *nepas kelambu* (Gusti Muhammad Fadli, wawancara 12 Juni 2025).

Tari Betangas tidak hanya ada di Kabupaten Sintang, ada beberapa garapan tari Betangas yang diciptakan oleh koreografer lain dengan inspirasi yang sama yaitu upacara *betangas*. Tari Betangas dari Sanggar Sultan Nata sendiri telah direkonstruksi oleh Devia Tri Aryani dan ditarikan oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sintang (SMAN 4) Sintang. Tari Betangas ini ditarikan 4 orang penari wanita, dengan durasi 5 menit 20 detik. Tari Betangas menggunakan properti yang sama dengan tari Betangas dari Sanggar Sultan Nata yaitu tikar anyam daun pandan dan sarung. Tari Betangas juga menggunakan kostum yang hampir mirip dengan tari Betangas dari Sanggar Sultan Nata, tetapi berbeda warna. Tari Betangas juga menggunakan *pose* saat ending, tetapi bentuk pose yang dilakukan berbeda dengan Sanggar Sultan Nata. Seorang penari berada dalam gulungan tikar berpose dan 3 penari lainnya berpose diluar gulungan tikar.

Tari Betangas juga berkembang di luar Sanggar Sultan Nata, hal itu tampak pada tari Betangas yang diciptakan oleh Indri Loi Lestari dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM Harmoni) di Universitas Sriwijaya (UNSRI), Sumatra Selatan. Tari Betangas ini ditarikan 5 orang penari wanita, dengan durasi 5 menit, dan menggunakan properti tikar anyam, sarung, nampan seng dan kursi kecil. Gerak Tari Betangas ini cenderung bertempo lambat. Tari Betangas beberap kali menggunakan gerak seperti roll badan, berdiri lalu *kayang*, dan melompat. Sarung digunakan sebagai busana dan properti. Kostum yang digunakan setelan celana berwarna merah dan kebaya kutubaru dengan bahan brokat berwarna gold. Musik yang digunakan didominasi oleh suara bedug, dan *cymbal*.

Tari Betangas diciptakan juga oleh Leonardo dari Sanggar Pinang Gading di Bangka Belitung, dalam Pekan Kebudayaan Nasional. Tari Betangas ini ditarikan oleh 5 penari wanita dan 4 penari pria. Tari Betangas disajikan dalam durasi 7 menit, dengan tempo gerak, level, serta pola yang lebih bervariasi. Properti yang digunakan adalah tikar anyam, dengan setting panggung yang menggambarkan tempat resepsi pernikahan adat Melayu. Musik Melayu didominasi oleh suara alat musik rebana dan akordeon, juga ada lantunan syair. Kostum penari wanita rok dan baju berbahan satin berwarna hijau dan kuning. Kostum Penari pria berwarna merah dan hijau, menggunakan celana panjang ditutupi dengan kain songket, dan mengenakan jas lengan panjang.

Alasan penulis memilih Tari Betangas Sanggar Sultan Nata sebagai objek material, Tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata merupakan Tari Betangas yang pertama diciptakan. Ragam gerak yang digunakan tidak banyak namun dikembangkan menjadi bentuk – bentuk baru yang menarik untuk diteliti. Ragam gerak dasar yang digunakan hanya ada 4 yaitu *Langkah jepin*, *Langkah tari*, *kembang payung*, dan *tahtim*. Pengembangan bentuk gerak dilakukan dengan memperbesar atau memperkecil volume gerak, dan mempercepat atau memperlambat tempo gerak.

Estetika tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata dapat dilihat dari keselarasan gerak dan irama yang digunakan, juga dari makna yang disampaikan oleh gerak dan pola lantai. Estetika berkaitan dengan rasa, rasa yang ingin dimunculkan dalam sebuah sajian estetis adalah hal menarik yang perlu dipahami (Suryawati, 2018). Rasa nikmat-indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca Indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam (Djelantik, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang suatu fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus (Meleong, 2011). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih tepat untuk mengkaji penelitian yang bersifat deskriptif analisis.

Pada dasarnya ada 3 unsur utama dalam penelitian kualitatif. Pertama data bisa berasal dari bermacam sumber, biasanya dari wawancara dan pengamatan. Kedua penelitian kualitatif terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Prosedur ini biasa disebut (*coding*) atau teknik untuk memahami data dengan cara penandaan. Unsur ketiga penelitian kualitatif adalah laporan tertulis dan lisan (Nasution, 2023).

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data sebanyak – banyaknya. Wawancara bersama narasumber yang berhubungan dengan objek yang diteliti, dan studi pustaka secara menyeluruh untuk melakukan klasifikasi dan konfirmasi data.

Melakukan pengamatan pertama melalui video untuk menganalisis secara mendasar mengenai tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang cukup dikenal dengan kebudayaan, adat istiadat, dan keseniannya (Damayanti & Rahayu, 2024). Perkawinan atau pernikahan adalah upacara penyatuan dua insan dalam sebuah ikatan yang diresmikan secara norma, agama, adat, hukum, dan sosial (Pane, 2020). Upacara *betangas* merupakan salah satu upacara yang dilakukan dalam tradisi prapernikahan adat Melayu. Kegiatan yang dilakukan sebelum pernikahan, bertujuan memberi kelancaran pada hari pernikahan disebut tradisi prapernikahan. Tradisi prapernikahan merupakan adat yang dilakukan turun temurun dan telah menjadi kearifan lokal yang dilakukan oleh Suku Melayu di Kabupaten Sintang. Kearifan lokal adalah semua yang berkaitan dengan budaya lokal, termasuk suku, adat istiadat, kesenian, dan cara hidup masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas yang memenuhi kebutuhan semua aspek kehidupan masyarakat (Endinon, 2021). Suku Melayu di Kabupaten Sintang melakukan tradisi prapernikahan dalam beberapa hari sebelum pernikahan. Rangkaian dari tradisi prapernikahan itu adalah sebagai berikut: *cabok ruang*, *mandik berias*, *nepas kelambu*, *betangas*. Upacara tersebut memiliki makna dan tatacara melakukan yang berbeda – beda.

Cabok ruang atau *sengkelan ruang* adalah upacara yang dilakukan dengan maksud meminta do'a restu, serta kelancaran dalam membina pernikahan. *Cabok ruang* dilakukan dengan cara kedua calon pengantin duduk di atas *papan tendai* atau kayu papan dengan panjang 1 meter yang dilapisi 7 kain dengan warna yang berbeda – beda. Kemudian kedua calon pengantin meniup lilin bersama, dan menyembelih hewan ayam atau kambing oleh pemimpin upacara di dalam rumah, daging dari hewan yang disembelih akan dimasak dan dimakan bersama keluarga.

Mandik berias merupakan kegiatan membersihkan dan melakukan perawatan tubuh untuk calon pengantin. *Mandik berias* dilakukan dengan mencukur bulu diwajah, tangan, dan kaki. Setelah dicukur bagian tangan dan kaki akan diluluri dengan lulur, bagian wajah dioleskan masker wajah.

Nepas kelambu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengusir semua hal ihwal yang bermaksud mengganggu kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Media yang dibutuhkan untuk melakukan upacara *nepas kelambu* adalah sebagai berikut: 1 sisir pisang, 1 batang tebu, *pereteh cengkarok*, 1 pasang ayam jantan dan betina. *Nepas kelambu* dilakukan dengan cara semua media yang disebutkan ditaruh di atas tempat tidur. Pisang dan tebu diibaratkan sebagai pemanis dalam rumah tangga, semoga kedua calon pengantin akan saling memberi dan tidak pelit satu sama lain. *Pereteh cengkarok* diibaratkan sebagai penyakit, yang kemudian diberikan kepada ayam untuk dimakan, dengan harapan apabila kedua calon pengantin menderita sakit akan mendapat obatnya (Gusti Muhammad Fadli, wawancara 12 Juni 2025).

Upacara *betangas* dilakukan dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin. Upacara *betangas* dilakukan 3 hari berturut – turut dengan cara merebus rempah – rempah untuk *betangas*. Rempah yang digunakan untuk *betangas* adalah sebagai berikut: 6 batang serai, 10 lembar daun pandan wangi, 15 lembar daun nilam, 30 lembar daun among – among (sembung), 5 lembar daun *jerok purot* (jeruk purut), 15 biji buah kembang cerancak, 15 biji buah kapulaga, 10 lembar kulit kayu manis, 2 sendok makan buah adas manis, dan 10 lembar kulit ganti (Putri et al., 2017).

Langkah berikutnya calon pengantin yang sudah melepaskan pakaian hanya menggunakan kain *tapeh* duduk di atas kursi kecil dan panci dilingkari menggunakan tikar anyam, kemudian ditutup bagian atas tikarnya menggunakan kain. Pengantin mengaduk panci berisi rebusan rempah sampai uapnya habis (10 – 15 menit), maka upacara *betangas* telah selesai dilakukan.

Upacara dan seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan, seperti dialektika tidak ada seni pertunjukan tanpa upacara dan sebaliknya (Erawati et al., 2025). Upacara *betangas* itu menginspirasi terciptanya tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata yang dapat dilihat dari judul tarinya “Tari Betangas “. Properti yang digunakan: tikar anyam daun pandan dan kain sarung atau *tapeh* yang merupakan media dari upacara *betangas*. Tari Betangas juga memvisualisasikan upacara *betangas* pada bagian ending menit ke-5 salah seorang penari digulung di dalam tikar. Penari memakai rompi atau baju yang kemudian dilepas sehingga terlihat hanya menggunakan kamisol yang dianggap sebagai kain *tapeh*. Penari yang berjumlah 6 orang membentuk pola lingkaran dan berputar di tepi tikar kemudian membuka dengan bentuk bunga menunjukan penari yang telah selesai melakukan upacara *betangas*. Syair yang dilantunkan pada tari Betangas mengisahkan tentang upacara *betangas*.



Gambar 1. Pose ending Tari Betangas, Sanggar Sultan Nata, karya Musliyadi
(Dokumentasi: Gusti Muhammad Fadli, 2014)



Gambar 2. Kostum Tari Betangas, Sanggar Sultan Nata, Karya Musliyadi
(Dokumentasi: Gusti Muhammad Fadli, 2014).

a. Bentuk Tari Betangas Pada Sanggar Sultan Nata

Seni merupakan karya seorang seniman yang mencerminkan gagasan, emosi, dan pengetahuan, diwujudkan dalam bentuk fisik yang dapat dinikmati melalui Indera dalam seni, terdapat keterkaitan yang kuat antara media dan cara penyampaiannya. Oleh karena itu hubungan antara bentuk seni sebagai wadah dan pesan atau maknanya menjadi hal yang penting untuk diapresiasi dan dimaknai oleh para penikmat seni (Widyastutieningrum, 2011). Analisis bentuk tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata menggunakan teori Sri Rochana Widyastutieningrum.

Mengkaji nilai estetika sebuah karya tari bisa berdasarkan oleh pengalaman estetis yang dimiliki pengamat dengan landasan unsur – unsur dari tari itu sendiri. Seni tari merupakan ungkapan jiwa yang divisualisasikan dalam bentuk gerak tubuh dengan nilai estetika (Prakoso & Widyastutieningrum, 2025). Tari memiliki point utama yang menjadi landasan dari penilaian yaitu gerakannya. (dipindah ke bobot).

Penari

Dilihat dari bentuk koreografinya Tari Betangas Sanggar Sultan Nata tergolong tari kelompok. Tari ini disajikan oleh 7 orang penari wanita berusia 15 – 20 tahun, dengan proporsi tubuh yang hampir sama. Pemilihan penari dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari tari Betangas. Penari dari tari Betangas merupakan anak gadis atau wanita yang belum menikah. Penggunaan penari wanita atau anak gadis karena upacara *betangas* dilakukan oleh wanita dan pria yang masih *dare* dan *bujang*, atau yang belum menikah.

Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi, dari benda, tubuh penari atau sebagian tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu bergerak menempuh jarak tertentu,

dan jarak tertentu dalam waktu tertentu, ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak dalam tari memerlukan tenaga (Djelantik, 1999).

Gerak dalam tari Betangas berpijak pada gerak dasar tari Melayu. gerak dasar yang dimaksud adalah *langkah jepin*, *langkah tari*, *kembang payung*, dan *tahtim*. Dari gerakan tersebut dilakukan pengembangan oleh koreografer agar dapat menciptakan gerak yang sesuai dengan kebutuhan tari Betangas. Pengembangan bentuk gerak dasar dilakukan dengan memperbesar atau memperkecil volume gerak, dan mempercepat atau memperlambat tempo gerak (Musliyadi, wawancara 2 Mei 2025).

Musik Tari

Musik dalam konteks pertunjukan tari memiliki fungsi utama sebagai pengiring. Musik berperan penting dalam mengatur ritme gerak, mempertegas karakter penari, serta menyampaikan makna yang ingin diungkapkan melalui gerakan tari, sehingga penonton dapat memahami esensi dari pertunjukan tersebut (Mustaqim & Supriadi, 2025). Sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menegaskan makna tari yang diiringinya agar selaras, seirama, dan serasi (Hendra, 2023).

Tari Betangas diiringi musik Melayu, menggunakan alat musik Melayu, dan lantunan syair. Syair adalah salah satu dari puisi lama, berasal dari bahasa Arab *syi'ir* atau *syu'ur*. Syair lahir sebagai suatu alat untuk bercerita atau menyampaikan pikiran dan perasaan (Susanto et al., 2021). Alat musik yang digunakan adalah semua jenis alat musik Melayu dan perkusi. Musik tari Betangas didominasi oleh suara alat musik: gambus, akordion, dan marwas. Syair tari Betangas ditulis oleh Gusti Muhammad Fadlli, mengisahkan tentang calon pengantin yang melakukan upacara *betangas*.

Syair Betangas:

Assalamu'alaikum kata pembuka
Pada hadirin juga peserta
Bersatu kita dalam Budaya Budaya Melayu,
Budaya bangsa

Puji dan syukur kami ucapkan
Salam dan hormat kami
haturkan Seni bersyair kami
lantunkan Tradisi betangas
kami namakan

Adat betangas disebut
orang Didalam tikar
digulung seorang Itulah

adat... adat melayu

Mewangi badan... sejak

dahulu

Serailah wangi... dan daun

pandan Itulah bahan yang

disediakan Direbus dalam sebuah

wajan Harum mewangi semerbak

dibadan

Melalui Syair kami berpesan

Budaya melayu jangan di

tinggalkan Lantunan syair kami

sudahkan Mohon dimaaf jika ada

kesalahan

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan estetika tarian (Soemaryatmi & Darmasti, 2022). Tari Betangas tidak memiliki pakem atau ketentuan untuk rias dan busananya. Rias yang digunakan adalah rias cantik atau rias korektif. Rias korektif adalah suatu cara menonjolkan bagian – bagian wajah yang menarik, memperbaiki dan menyembunyikan kekurangan yang ada di wajah (Andiyanto, 2011).

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ujung kaki, memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi yang memakai (Irwansyah, 2020). Busana atau yang digunakan pada tari Betangas berwarna ungu dan gold atau kuning emas. Baju atau atasan berbahan brokat berwarna ungu, potongan setengah lengan, dan detail baju dengan bentuk bunga. Bawahan menggunakan celana panjang berwarna ungu berbahan satin dan list gold. Penutup bawahan berbahan brokat berwarna gold. Ikat pinggang berwarna gold, dengan lebar 8cm dan detail bunga dibagian tengah. Kepala menggunakan sanggul tinggi serta hiasan bunga kuning, dan jingga. Anting – anting berwarna gold.

Properti

Tari Betangas menggunakan 2 jenis properti: tikar anyam daun pandan dan kain sarung atau *tapeh*. Sesuai dengan judul karya tarinya properti yang digunakan merupakan media dari upacara *betangas*. 4 orang penari menggunakan kain sarung atau *tapeh*, 3 orang penari lainnya menggunakan tikar anyam daun pandan.

Properti pada tari Betangas tidak digunakan dari awal penampilannya. Pada intro tari Betangas tikar anyam daun pandan digunakan sebagai *stage property* atau perlengkapan panggung. Tikar diletakkan pada posisi tengah di belakang penari, berbaris menyamping. Sarung diikatkan pada kepala 4 orang penari.

Garap properti dalam tari Betangas dimulai pada menit ke 2 tarian. 3 orang penari mengambil tikar yang diletakkan di belakang, kemudian 4 penari lainnya membuka sarung yang semula diikatkan di kepala. Tikar anyam digunakan dalam keadaan digulung sampai menit ke 5, setelah masuk syair. 3 penari digulung didalam tikar, 3 lainnya melakukan gerak sambil memutar tikar, dan 1 orang penari mengambil wadah yang diilustrasikan sebagai panci.

b. Estetika Tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah (Djelantik, 1999). Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya disebut kesenian (Djelantik, 1999). Kesenian merupakan hal – hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan kata seni (ing: art). Karya seni memiliki nilai kehidupan (*life value*), artinya berbagai nilai dalam kehidupan manusia di luar seni yang diteruskan atau digunakan sebagai inspirasi melalui mediumnya (The Liang Gie, 1976).

Dalam mengkaji nilai estetika tari Betangas penulis menggunakan konsep estetika dari Djelantik yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan (Djelantik 1999). Penelitian ini terfokus pada nilai estetika Tari Betangas. Nilai keindahan dari tari Betangas ini dapat dilihat dari keutuhan atau keseluruhan dari Tari Betangas. Dimulai dari gerak sebagai unsur utama atau medium, musik yang digunakan, syair dan sholawat sebagai pendukung suasana dan menambah nilai estetis. Tata rias dan busana juga merupakan bentuk visual pertama yang terlihat dari seorang penari.

Wujud Tari Betangas

Djelantik mengatakan pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkret (dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan. Berpijak pada pendapat tersebut penulis menjabarkan wujud dari tari Betangas yang dapat dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga, yaitu gerak dan musik yang digunakan dalam tari Betangas. Gerak dari tari Betangas yang berasal dari gerak – gerak dasar tari Melayu, dan menggunakan gerak representatif untuk mendukung dan menyalurkan bentuk yang diinginkan oleh koreografer.

Gerak yang digunakan dalam tari Betangas adalah langkah *jepin*, langkah tari, *kembang payung*, dan *tahtim* yang dikembangkan lagi oleh koreografer baik dari volume atau temponya. Langkah *jepin* adalah gerak yang titik fokusnya ada pada langkah kaki. Dimulai dengan kedua kaki sejajar kemudian mengangkat telapak kaki namun tumit tetap menempel di lantai sebagai tumpuan, pada gerak selanjutnya kaki yang membuka ditutup kembali lalu melangkah mundur. Langkah *jepin* dilakukan berulang pada dua kaki secara bergiliran. Langkah tari adalah gerak kaki dengan langkah *double step*, dilakukan dengan menjinjitkan kaki lalu melangkah *double step*. *Kembang payung* adalah gerak yang terfokus pada gerak tangan dan kaki. *Kembang payung* dilakukan dengan bentuk jari menggenggam namun tidak rapat, dan pergelangan tangan menghadap ke atas. Pola gerak tangan seperti menimba air di satu sisi, kemudian membuangnya ke sisi yang lain. Gerak kaki pada *kembang payung* dimulai dari sejajar kemudian salah satu kaki melangkah mundur menyilang ke belakang kaki yang lain, kemudian melompat dan kaki yang berada di depan mundur dan melakukan gerak yang sama dengan sebelumnya. *Tahtim* adalah bentuk gerak sembah. *Tahtim* dilakukan dengan posisi tubuh menghadap samping lalu gerak tangan seperti mendorong kemudian dikembalikan ke belakang dengan pola gerak melingkar, diikuti dengan langkah kaki mengikuti arah tangan.

Musik adalah unsur penunjang dalam sebuah karya tari, fungsinya sebagai sebagai pengiring. Musik juga dapat memperjelas latar suasana yang dimaksudkan dalam sebuah karya tari. Musik yang digunakan dalam Tari Betangas ini adalah musik Melayu yang memiliki ciri khas syair dan sholawat di dalam musiknya. Alat musik yang digunakan dalam Tari Betangas adalah semua jenis alat musik Melayu dan perkusi (Musliyadi, wawancara 2 Mei 2025). Musik yang digunakan dalam Tari Betangas didominasi oleh suara gambus, akordion, dan marwas. Gambus adalah alat musik petik memiliki 3 – 12 senar. Akordeon adalah alat musik melodis mirip seperti piano, namun ukurannya lebih kecil, dan biasanya dimainkan sambil digendong karena memiliki tali untuk digendong di pundak. *Lampas* atau *marwas* adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditepuk.

Isi atau Bobot Tari Betangas

Bobot dalam sebuah karya seni adalah isi atau makna yang disajikan pada sang pengamat, dari apa yang disajikan kepada penonton dapat ditangkap oleh panca indra (Djelantik, 1999). Bobot dalam sebuah karya seni dapat diamati melalui tema atau ide gagasan serta alasan diciptakannya karya seni, suasana yang berusaha ditampilkan dalam karya seni. Maka dari itu bobot tari Betangas diamati melalui makna yang terkandung dalam gerakannya.

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu (Djelantik, 1999). Gagasan yang melandasi terciptanya suatu karya seni atau pokok soal/tema yang ditampilkan dapat menjembatani komunikasi dengan penghayat (The Liang Gie, 1976). Gagasan yang melandasi terciptanya karya tari Betangas adalah untuk menggali dan melestarikan

budaya *betangas* agar tidak hilang ditelan zaman. Betangas terinspirasi dari tradisi masyarakat Melayu seperti yang telah dijelaskan di atas, *betangas* ditampilkan secara simbolik di dalam tari Betangas dengan penggunaan tikar anyam daun pandan dan sarung/*tapeh* sebagai properti.

Dalam sebuah tarian terdapat 3 komponen dasar yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam tari Melayu ada *tahtim/tahtum* sebagai gerak pembuka dan penutup pada tarian, sedangkan isi dari tariannya disebut dengan belangkah. *Belangkah* disebut *belangkah* karena setiap langkah memiliki nama dan makna. Contoh dari gerak dalam isi adalah langkah *kembang payung*, langkah pengantin, langkah *kaol*, dan *serai serumpun*. Langkah *kembang payung* yang digunakan dalam tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata memiliki makna perjalanan kehidupan manusia mulai dari saat lahir ke dunia hingga saat kematiannya. Pesan yang hendak disampaikan dalam tari Betangas adalah bagi pasangan penganten memulai hidup berumah tangga mulai dari nol, berarti harus bersih lahir dan batin, harus wangi seperti bunga yang sedang mekar serta selamat dunia dan akhirat (Gusti Muhammad Fadli, wawancara 12 Juni 2025).

Suasana merupakan keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan (Djelantik, 1999). Suasana atau keadaan di atas panggung pada saat sebuah karya ditampilkan, merupakan hal yang dapat diamati dengan bantuan dari unsur – unsur penunjang karya. Tari Betangas mengisahkan tentang calon pengantin yang hendak melangsungkan pernikahan tentu dalam suasana senang yang digambarkan dengan gerak dan musik dalam tari Betangas. Suasana sedih dan haru karena hendak meninggalkan rumah dan memulai kehidupan yang baru. Suasana yang dibangun di atas panggung juga dapat dipengaruhi oleh waktu dan tempat penampilan, saat di luar ruangan maupun di dalam ruangan, dan saat malam hari ataupun siang hari.

Suasana yang ditampilkan pada bagian pertama dari intro hingga sebelum transisi bagian kedua adalah kacau. Pola – pola yang digunakan abstrak dan waktu perpindahan yang digunakan cepat. Dalam bagian ini juga gerak tangan dan kaki dominan membentuk garis – garis yang tegas. Gerak yang digunakan untuk berpindah cenderung berlari atau melangkah dengan jarak yang lebar. Bagian kedua suasana yang dibangun senang dan bahagia. Musik dan raut wajah penari juga turut menggambarkan senang. Gerak yang digunakan didominasi dengan Langkah *jepin*, dan gerak perpindahan pola menggunakan gerak yang memutar.

Penampilan Tari Betangas

Selain aspek wujud, dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan yang dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya (Djelantik, 1999). Penampilan tari Betangas mewujudkan suasana dalam prosesi betangas yang dipenuhi oleh kesenangan berikut do'a dan restu dari para keluarga yang hadir.

Unsur keindahan dalam tari Betangas dapat dilihat dari keseluruhan bentuk dan penampilannya, yang memiliki *life value* mengangkat kehidupan masyarakat Melayu melalui tradisi prapernikahan. Tari Betangas juga menampilkan kecerdasan budaya Melayu dengan agama Islam dalam lantunan syair dan sholawatnya, dan nilai baik lainnya yang tersampaikan dalam setiap penampilan tari Betangas. Penampilan karya tari Betangas dapat dilihat dan disaksikan dengan jelas mulai dari gerak yang digunakan, musik dan syair yang dilantunkan.

Tari Betangas cenderung bertempo cepat dan rampak, memberi kesan semangat kepada penonton. Detail gerak yang lembut dan anggun menggambarkan paras seorang wanita Melayu tetap terlihat jelas walau menggunakan tempo yang cepat dan terkesan tegas. Penampilan tari Betangas pernah dilakukan di siang dan malam hari, di luar dan di dalam ruangan. Segala aspek penunjang penampilan tari Betangas dapat menyesuaikan waktu penampilan dan tetap mempertahankan nilai estetikanya di manapun dan kapanpun Tari Betangas ditampilkan.

PENUTUP

Simpulan

Tari Betangas merupakan tari Melayu garapan dari Sanggar Sultan Nata di Kabupaten Sintang, yang diciptakan oleh Musliyadi sebagai koreografer, ditarikan oleh 7 orang penari wanita berusia 15 – 20 tahun. Terinspirasi dari tradisi prapernikahan adat Melayu yaitu *betangas*. Penciptaan tari Betangas merupakan upaya pelestarian tradisi *betangas*. Tari Betangas menggunakan gerak dasar tari Melayu sebagai pijakan, dan diperindah dengan gerak nontradisi. Tari Betangas mengembangkan gerak dasar tari Melayu yang digunakan dengan memperbesar atau memperkecil volume, dan mempercepat atau memperlambat tempo geraknya, sesuai kebutuhan untuk menciptakan bentuk tari Betangas.

Bentuk tari Betangas dapat diamati melalui seluruh aspek atau unsur tari yang terdapat di dalamnya yaitu gerak, musik, properti, pola lantai dan rias serta busananya. Nilai estetika tari Betangas dianalisis dengan menggunakan teori estetika Djelantik yang melihat nilai estetika melalui 3 aspek penting yaitu, wujud atau rupa nya yang meliputi gerak dan musiknya, bobot atau isi yang dilihat melalui ide gagasan dan latar belakang suasana yang dibangun, dan penampilan yang dilihat dari keutuhan atau keseluruhan Tari Betangas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto. (2010). *The Make Over Mata*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, I., Rahayu, T., (2024). Studi Komparatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII Versi Manuskrip. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 279-293.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/58229/>

- Djelantik, A.A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Endinon, G. A. (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 10(1), 83-94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/46836>
- Erawati, Y., kurniawati, F., & Musrin. (2025). Tari Sirih Layang Masyarakat Suku Talang Mamak dari Ritual ke Seni Pertunjukan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 16-29. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65051>
- Friska, F. J., & Ikhsan, F. A., (2024). Pengembangan Waterfront Kawasan Istana Al Mukarammah Sintang. *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 7(3), 994-1007. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/115750/>
- Hendra, D. F., (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari dan Musik Irian Tari Zapin Penyengat. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 8(2), 114-127. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/19537>
- Irwansyah. (2020). Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tradisional Rande di Kabupaten Sibaloga. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 9(2), 174-185. <https://doi.org/10.24114/senitari.v9i2.19828>
- Meleong, Lexi. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim & Supriadi, D., (2025). Seni Pertunjukan Zapin Langkah 12 Desa Tanjung Balu Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(1), 82-91. <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/285>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative
- Pane, H. (2020). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 7(3), 989-1005. <https://core.ac.uk/download/pdf/328163911.pdf>
- Prakoso, R. B., & Widyasutieningrum, S. R. (2025). Proses Kreatif dan Bentuk Karya Tari Golek. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 1-15. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.64940>
- Putri, D. P., Zuhud, E., Hermawan, R., & Tumanggor, R. (2017). Keanekaragaman Tumbuhan Untuk Bahan Betangas. *Media Konservasi*, 22(1), 87-91. <https://core.ac.uk/download/pdf/230354476.pdf>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385-393. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/678>
- Soemaryatmi, S., & Darmasti, D. (2022). Topeng Ireng Dalam Acara Saparan di Desa Tarubangatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 7(2), 163–177. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/9031>
- Suryawati, M. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 365-377. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5290>
- Susanto, H., Triani, S. N., & Qomariah. (2021). Malay Culter in The Kingdom of Sintang. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 90-106. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/2789>

The Liang Gie. (1976). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Penerbit Karya Yogyakarta.

Widyastutieningrum, S. R, Sedyawati,E., & Saddhono, K. (2011). *Sejarah tari Gambyong: seni rakyat menuju istana*. Surakarta: ISI Press.